

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri merupakan respons kompleks yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan perilaku. Ketika suatu stimulus nyeri terjadi, impuls akan dikirim melalui jalur saraf tertentu menuju medula spinalis. Di sana, pesan nyeri dapat berinteraksi dengan sel-sel saraf inhibitor yang berfungsi menghambat transmisi nyeri sebelum mencapai otak. Jika hambatan ini tidak terjadi, sinyal nyeri akan terus ditransmisikan ke korteks serebral, di mana otak kemudian menginterpretasikan intensitas dan kualitas nyeri yang dirasakan. (Fadhillah Oemar Mattalitti et al., 2019)

Operasi *sectio caesarea*, atau yang lebih dikenal sebagai operasi sesar, adalah prosedur persalinan yang dilakukan dengan membuat sayatan pada dinding perut (laparotomi) dan rahim (histerotomi) untuk mengeluarkan bayi. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah prosedur ini terus meningkat secara global. Peningkatan tersebut didukung oleh laporan World Health Organization (WHO) yang dipublikasikan pada tahun 2021. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa angka *sectio caesarea* mengalami kenaikan menjadi 21%, dibandingkan dengan 7% pada tahun 1991. Tren yang sama juga terlihat di Indonesia, di mana jumlah persalinan melalui metode ini terus bertambah setiap tahunnya. (Zuleikha et al., 2022)

Nyeri dapat terjadi selama maupun setelah prosedur pembedahan. Jika tidak ditangani dengan baik, nyeri ini dapat menimbulkan berbagai dampak fisiologis dan psikologis pada wanita yang menjalani *sectio caesarea* (SC). Beberapa gangguan yang dapat muncul meliputi keterlambatan pemulihan, nyeri yang berlangsung lama, perkembangan nyeri kronis, serta peningkatan biaya perawatan. Sayangnya, manajemen nyeri pasca operasi masih sering tidak optimal, dengan sekitar 30%–80% pasien mengalami nyeri sedang hingga berat setelah tindakan pembedahan. Tingkat nyeri pasca SC dapat menyerupai nyeri setelah histerektomi. Nyeri ini disebabkan oleh trauma jaringan langsung serta proses inflamasi yang terjadi setelah pembedahan. Sitokin inflamasi berperan dalam meningkatkan sensitivitas saraf perifer, yang pada akhirnya memperkuat persepsi nyeri. Pada persalinan, proses inflamasi memainkan peran yang signifikan karena adanya peningkatan sitokin inflamasi yang merupakan bagian dari respons tubuh terhadap persalinan. Setelah *sectio caesarea*, kadar sitokin pada luka operasi memiliki hubungan erat dengan jumlah analgesik yang dikonsumsi pasien. Meskipun tingkat nyeri setelah SC cenderung lebih

tinggi dibandingkan persalinan pervaginam, beban dan durasi nyeri yang dirasakan pasien pada kedua metode persalinan tersebut relatif serupa. (Ahmad & Hardiyanti, n.d.)

Enhanced Recovery After Caesarean Section (*ERACS*) adalah program pemulihan setelah operasi caesar yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan fungsional. Program ini juga memberikan berbagai manfaat lain, seperti mengurangi risiko komplikasi dan memperpendek durasi rawat inap. Selain itu, penerapan *ERACS* diketahui dapat meningkatkan kualitas perawatan serta menurunkan risiko paparan dan ketergantungan terhadap opioid. *ERACS* terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan preoperatif, perawatan intraoperatif, dan perawatan postoperatif. (Tika et al., 2022a)

Tujuan peneliti memilih judul penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat nyeri, kecepatan pemulihan, serta penggunaan obat anestesi tambahan pada pasien yang menjalani operasi sectio caesarea (SC) guna menentukan efektivitas metode Enhanced Recovery After Caesarean Surgery (*ERACS*) dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana efektivitas dari *ERACS* dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien Sectio Caesarea?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk Mengevaluasi efektivitas penggunaan Enhanced Recovery After Cesarean Surgery (*ERACS*) dalam mengurangi tingkat nyeri pasca operasi pada pasien yang menjalani prosedur sectio caesarea.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis pengaruh metode *ERACS* terhadap waktu pemulihan nyeri pada pasien sectio caesarea.
2. Membandingkan tingkat mobilitas pasien yang menggunakan metode *ERACS* dengan yang tidak menggunakannya.
3. Mengevaluasi hubungan penggunaan *ERACS* dengan penurunan kebutuhan obat analgesik tambahan pasca operasi pada pasien sectio caesarea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai efektivitas ERACS dalam mengurangi nyeri pasca operasi pada pasien sectio caesarea, serta memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang manajemen nyeri pasca operasi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan Masyarakat khususnya ibu yang akan menjalani operasi sectio caesarea, mengenai pentingnya metode pemulihan pasca operasi seperti ERACS yang dapat meningkatkan kenyamanan dan mempercepat pemulihan.

1.4.3 Bagi Universitas Prima Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi kepustakaan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia mengenai efektifitas ERACS dalam mengurangi nyeri pasca operasi pada pasien sectio caesarea.